

Kajian Sosio Budaya Makanan Dan Obat Tradisional Dalam Tradisi “*Madeung*” Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

Erwandi¹, Rosi Novita², Amelia Sari³

¹*Prodi D-III Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh*

²*Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Aceh*

³*Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Aceh*

Email korespondensi: erwandi.usman@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi budaya *madeung* merupakan salah satu tradisi dilakukan oleh masyarakat Aceh sesudah proses melahirkan. Masyarakat setempat masih menggunakan rawatan *madeung* bagi ibu nifas sebagai pengobatan ibu nifas karena alasan asuhan tradisional *madeung* merupakan pilihan terbaik bagi ibu nifas khususnya Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui dan memahami secara Studi Eksploratif Sosio Budaya Asuhan Tradisional *Madeung* di Masyarakat Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie Tahun 2016. Adapun lokasi penelitian yang penulis teliti adalah Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menjelaskan masalah masalah yang mendalam berkaitan dengan Budaya *Madeung* dilakukan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan mencari dari informan melalui observasi partisipator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi adat pantang *madeung* sudah berbeda dari proses pelaksanaan dulu dan sekarang. Dulu dilakukan secara tradisional kemudian sekarang dilakukan secara modern sehingga pantangan mulai ditinggalkan. Faktor penyebab terjadinya perubahan adalah faktor internal meliputi keinginan dalam melakukan hal yang lebih praktis dan solidaritas berkurang. Faktor eksternal meliputi perubahan zaman, kemajuan teknologi, pekerjaan tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai moral, nilai budaya, nilai kesehatan, nilai pendidikan dan nilai kekeluargaan.

Kata kunci : *Madeung*, Sosio Budaya, Makanan, Obat Tradisional

ABSTRACT

Madeung cultural tradition is one of the traditions carried out by the people of Aceh after the process of giving birth. The local community still uses *madeung* care for postpartum women as a treatment for postpartum women because the reason for traditional *madeung* care is the best choice for postpartum women, especially Tangse District, Pidie Regency. The purpose of this research is to know and understand the Socio-Cultural Explorative Study of *Madeung* Traditional Care in the Community of Tangse District, Pidie Regency in 2016. The research location that the author researched was Tangse District, Pidie Regency. This research uses qualitative research methods, explaining in-depth problems related to *Madeung* Culture using a qualitative approach with in-depth interviews and seeking from informants through participatory observation. The results showed that the implementation of the customary tradition of abstinence *madeung* has been different from the past and present implementation process. It used to be done traditionally then now it is done modernly so that the abstinence began to be abandoned. Factors causing changes are internal factors including the desire to do more practical things and reduced solidarity. External factors include changing times, technological advances, education and science level work. The values contained in it are moral values, cultural values, health values, educational values and family values.

Keyword: *Madeung*, Socio-Cultural, Food, Medicine

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki budaya dalam merawat ibu pada kehamilan dan nifas, kebiasaan tersebut di praktekkan secara turun temurun. Sebagian besar daerah Indonesia memiliki pantangan-pantangan terutama dalam aktivitas maupun mengkonsumsi makanan bagi ibu hamil dan bersalin. Masyarakat Aceh memiliki pantangan dan anjuran tidak tertulis bagi ibu hamil dan nifas, seperti larangan makan buah pisang, anjuran untuk selalu menggunakan peralatan makan yang bersih dan ritual-ritual adat yang dilakukan dalam waktu tertentu (Kasnodiharjo, 2013; Tumansery, 2018).

Madeung dalam bahasa Aceh artinya orang yang menghangatkan tubuh di api. Perempuan yang baru melahirkan disebut *madeung* karena pada dasarnya perempuan Aceh zaman dulu kalau melahirkan selama 44 hari wajib *madeung* atau disale, sehingga muncul istilah yang dikatakan perempuan Aceh sampai sekarang disebut *ureung madeung*. Saat *madeung* harus mematuhi berbagai pantangan dan larangan yang masih dipercaya, namun ada beberapa pantangan khusus selama 44 hari yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh ibu yang baru melahirkan (Alfian, 1997)

Pantang makanan adalah bahan makanan atau masakan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya (Gheasugiharti, 2022). Tarak atau pantangan makanan adalah kebiasaan, budaya atau

anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu misalnya sayuran, buah, ikan dan biasanya berkaitan dengan pemulihan kondisi fisik misalnya dapat mengurangi produksi ASI, makanan tertentu yang dilarang karena beranggapan akan mengganggu penyembuhan luka perineum pasca persalinan (Marcelina dan Nisa, 2018).

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan atau hampir bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput ketuban janin dari tubuh ibu. Persalinan sering kali mengakibatkan robekan jalan lahir, baik primigravida maupun multigravida dengan perineum kaku. Masa penyembuhan biasanya membutuhkan waktu 7 hingga 10 hari (Bahiyatun, 2009; Purnami, 2020).

Setelah proses persalinan ibu akan memasuki masa nifas yaitu suatu masa dimulai setelah partus selesai dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu, akan tetapi seluruh alat genitalia baru pulih kembali seperti sebelum kehamilan dalam waktu 3 bulan. Guna pemulihan kembali maka diet yang diberikan harus bermutu tinggi dengan cukup kalori, mengandung banyak buah-buahan karena wanita tersebut mengalami hemokonsentrasi (Fadhilah, 2018)

Kebutuhan nutrisi pada masa nifas mengalami peningkatan yang berguna untuk metabolisme tubuh, cadangan makanan, aktivitas sehari-hari serta meningkatkan kualitas produksi ASI serta membantu proses

penyembuhan luka. Akibat dari ibu nifas yang berpantangan makanan yaitu kurangnya asupan gizi sehingga berdampak pada masa pemulihan kembali bahkan sampai dampak yang paling buruk yaitu kematian ibu (Widyastuti dkk, 2023).

Di Indonesia pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah disebabkan pendarahan (1.280 kasus), hipertensi (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Angka kematian Ibu di Aceh tahun 2020 sama dengan tahun sebelumnya yaitu 172 per 100.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian ibu sebanyak 173 kasus. Sehingga kami meneliti Kajian Sosio Budaya Makanan dan Obat Tradisional Dalam Tradisi “*Madeung*” DI Kecamatan Tangse Kaupaten Pidie

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang memaparkan data-data yang diperoleh dilapangan dan perpustakaan. Data informasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa lisan atau tulisan terhadap suatu makna baik dan catatan yang resmi, yang didapatkan dalam tokoh adat maupun budaya dan masyarakat setempat (Joko, 2004).

Teknik Pengambilan menggunakan teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan deskriptif. Data didapatkan dalam hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data ditulis dan dikumpulkan, kemudian penulis melakukan analisis melalui

penyelesaian data yang didapat di lapangan sehingga menemukan data yang lebih akurat dan menghasilkan data yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman dulu proses *madeung* ini dilaksanakan di rumah sendiri yang umumnya berlangsung di *seuramoe likot* (serambi belakang) yang dibantu oleh *mak blien* (dukun Gampong) atau bidan Gampong. Proses persalinan dulu juga menunggu waktu dikarenakan proses persalinan yang normal, proses persalinan normal ini seperti pasang surut dan tidak bisa diprediksi, terkadang bisa jadi seminggu kedepan atau mundur seminggu kebelakang lebih cepat. Setelah proses melahirkan, bayi yang sudah lahir dibersihkan dan diletakkan diatas sebuah upih pinang yang sudah dibersihkan. Sedangkan untuk perempuan *madeung* diharuskan mandi agar perempuan yang bersalin merasa lebih nyaman. Mandi ini biasanya dilakukan pada hari ke 1, 15, 30 dan 44 yang disebut dengan *manoe* wiladah (Muliadi, 2014).

Setelah selesai mandi, perempuan tersebut sudah memasuki masa *madeung*, masa *madeung* ini dikenal dengan masa *duek dapu* atau biasa disebut dengan menghangatkan tubuh di bara api. Perempuan *madeung* disediakan tempat khusus biasanya di kamar dapur atau di kamar ibu yang terpisah dari suaminya. Hal ini sudah menjadi tradisi bagi perempuan yang *madeung*, tradisi ini biasanya dimulai dari setelah melahirkan hingga 44 hari, bahkan ada juga yang melakukan hingga 100 hari. Tamu yang

datang menjenguk diminggu pertama melahirkan, biasanya tamu membawa bawaan seperti air bersoda agar diminum oleh ibu *madeung* yang berguna untuk melancarkan pembuangan darah kotor. Selaian itu juga membawa sabun, gunanya agar baju bayi yang kotor dapat dibersihkan dengan sabun yang diberikan oleh tamu karena dapat menghemat biaya. Proses *madeung* ini berlangsung selama 44 hari, masa itu disebut dengan masa nifas, dalam proses *madeung* ini perempuan yang baru melahirkan harus mematuhi berbagai macam pantangan, baik dari segi makanan maupun perawatan yang diberikan untuk ureung *madeung* (Hoesin, 1970; Hoesin, 2018).

Tradisi adat pantang *madeung* masa sekarang, tradisi adat pantang sudah mengalami banyaknya perubahan yang lebih ke era modern. Tradisi pantangan masa sekarang meliputi pelaksanaan adat pantang *madeung* pada masa sekarang, semua perempuan yang ingin melahirkan di rumah sakit agar ditangani langsung oleh dokter, kebanyakan proses persalinan dilakukan dengan cara operasi atau caesar, dikarenakan proses persalinan sekarang tidak menunggu waktu. Setelah selesai bersalin, dokter mengobservasi kondisi dari ibu yang baru melahirkan, biasanya perempuan *madeung* mendapatkan perawatan intensif selama 3 hari dan kemudian diperbolehkan pulang kerumah. Pemeriksaan lanjutan bidan langsung ke rumah untuk pemeriksaan lanjutan seperti pemeriksaan perut, rahim, mulut rahim dan

kondisi bayi, yang dilakukan selama 3 kali setelah melahirkan. Akan tetapi ada juga yang mengunjungi rumah sakit untuk memeriksa proses pemulihan dan bahkan belum sampai 44 hari sudah keluar untuk memeriksa ke rumah sakit (Nazarudin, 2003).

Pantangan makanan juga dilakukan oleh masyarakat gampong, akan tetapi dari segi dunia kesehatan tidak ada pantangan bagi perempuan *madeung*, dikarenakan perempuan *madeung* harus memenuhi nutrisi yang cukup demi kesehatan ibu dan bayi. Beberapa makanan yang bisa membuat masuk angin seperti buah nangka dan pantangan makan seafood seperti udang, tiram, cumi, yang bisa menyebabkan gatal-gatal, kemudian makanan juga tidak dikhususkan untuk makan dalam mangkuk. Perempuan *madeung* dianjurkan untuk makan belut atau ikan gabus dan telur ayam tetapi hanya putih telurnya saja, tidak diperbolehkan banyak minum ditakutkan lepasnya benang pada bagian operasi (Rajab, 2007).

Madeung mematuhi pantangan-pantangan yang sudah dianjurkan dan sudah menjadi tradisi turun temurun, seperti pemakaian batu bakar dan *sale*. *Sale* atau arang yang dibakar umumnya tidak banyak lagi yang melakukan dikarenakan sekarang banyaknya teknologi yang lebih canggih yang membuat perempuan *madeung* lebih merasa nyaman dan santai. Pemakaian batu bakar juga dibatasi oleh dokter bagi perempuan *madeung* yang melakukan tindakan caesar atau operasi.

Sebab hilangnya tradisi *sale* dan *tot*

bate, dikarenakan banyak orang-orang yang melahirkan secara operasi tidak secara normal, sehingga tergerusnya proses seperti *sale* dan *toet bate* karena proses *toet batee* menurut medis akan membahayakan perut, dikarenakan adanya luka bekas operasi yang belum kering, kemudian tidak banyak pantangan bagi ibu yang bersalin secara operasi, hanya harus istirahat total dan tidak boleh terlalu banyak bergerak (Rusdi, 2019).

Pemakaian obat tradisional tersebut bagi perempuan *madeung* secara caesar atau operasi, umumnya dipakai setelah mengkonsumsi obat dari anjuran dokter sekiranya setelah 15 hari selesai persalinan. Akan tetapi di era sekarang ini tidak banyak lagi yang mengkonsumsi obat-obatan dari bidan Gampong atau mak blien, karena banyak orang yang memakai obat-obatan dari anjuran dokter yang lebih praktis dalam pemulihan (Syamsudin, 2014).

Sekarang ini banyak persalinan yang dilakukan secara caesar, yang membuat perempuan *madeung* sudah banyak yang keluar rumah karena keperluan konsultasi dengan dokter usai bersalin sebelum genap 44 hari. Pemakaian kain sarung yang biasanya digunakan oleh perempuan *madeung* ketika masa *madeung* bertujuan agar menjaga langkahnya, namun sekarang ini sudah banyak yang tidak memakainya lagi dikarenakan banyaknya generasi muda yang tidak tau maksud dan tujuan dibalik pantangan tersebut sehingga merasa tidak nyaman ketika beraktivitas ketika berjalan bagi perempuan

madeung (Seyyed, 1994). Sebagian besar dari perempuan *madeung* juga tidak ada lagi yang pisah kamar dengan suaminya, padahal umumnya *madeung* dikatakan *duk dapu* atau dipisah di kamar dapur sudah tidak banyak lagi yang melakukannya. Perempuan *madeung* sekarang juga sudah melakukan pekerjaan rumah layaknya seperti biasanya.

Ritual lain saat *madeung* adalah pemijatan badan dan perawatan tubuh yang dilakukan oleh *mak blien*, setelah dipijat seluruh tubuh pada bagian perut dioleskan ramuan kunyit dan dibalut dengan gurita, manfaat perawatan ini untuk mengecilkan dan menaikkan perut, serta untuk melancarkan aliran darah. Proses pemijatan ini dilakukan minimal 3 kali dalam 44 hari, tetapi tergantung permintaan perempuan *madeung*. Pada perempuan yang bersalin secara caesar, pemijatan tersebut tidak dilakukan pada bagian perut guna mencegah terbukanya luka bekas jahitan operasi. Manfaat pijat atau kusus ini agar badan terasa lebih nyaman dan rasa sakit berkurang serta bermanfaat untuk melancarkan asi (air susu ibu) (Teuku, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ada perbedaan dahulu dan sekarang pengobatan tradisional masyarakat pasca melahirkan. Saran diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat pengaruh *madeung* dalam kondisi sekarang pasca melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

K Kasnodihardjo, E Elsi. (2013). Deskripsi sanitasi lingkungan, perilaku ibu, dan

- kesehatan anak. *Kesmas*. 7(9). 415-420
- Tumansery, G.S. (2018) Perawatan diri berbasis budaya selama masa nifas pada ibu postpartum. *Jurnal ilmu keperawatan*, 6(1), 47-56
- Alfian. (1997). *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Gheasugiharti & Rokiah. (2022). Gambaran Praktik Budaya Pada Masa Nifas Di Suku Dayak Meratus (*Doctoral dissertation*, Universitas Ngudi Waluyo).
- Marcelina, R. F., & Nisa, F. (2018) Hubungan Antara Pantang Makanan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Ruang Mawar Rsi Jemursari Surabaya. *The Indonesian Journal Of Health Science*. 10(2), 101-109
- Bahiyatun. (2009). *Buku Ajar asuhan Kebidanan Nifas normal*. Jakarta: EGC.
- Purnami, I. (2020). Gambaran Asuhan Keperawatan pada Ibu Bersalin Normal Kala II dengan Nyeri Melahirkan Tahun 2020 (*Doctoral dissertation*, (Poltekkes Denpasar Jurusan keperawatan).
- Fadhillah, I. (2018). Perilaku Ibu Nifas tentang Pantang Makan di Desa Ngebrak Kecamatan Gampingrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan*. 9(2), 100-108.
- Widyastuti Andri, Wella Anggraini, W. (2023). 'Hubungan Status Gizi dan Budaya Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas', *Jurnal Ilmiah Obsgin*. 15(3), pp. 30-35
- Joko, Subagyo. *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipt. 2004.
- Muliadi, Kurdi. (2014). *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Moehammad, Hoesin. (1970). *Adat Atjeh. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh*.
- Moehammad, Hoesin., (2018). *Islam dan Adat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan Dan Pembangunan Masyarakat Aceh.
- Nazarudin, Sjamsuddin. (2003) *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Rajab, Bahri. (2007). *Kamus Aceh Indonesia Inggris*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam.
- Rusdi, Sufi. Dkk. (2019). *Aceh Besar Sejarah Adat Dan Budaya*. Aceh Besar: Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar.
- Syamsuddin, Daud. (2014) *Adat Meukawen*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh,
- Seyyed, Hossein, Nasr. (1994). *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka.
- Teuku, Raja, Itam, Aswar. (2008). *Jeumala*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh